J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.5, No.2 Juli 2025

PELATIHAN PRAKTIK EKSPLORATORI DAN PEDAGOGI GENRE LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK BERBANTUAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF: MEMBANGUN CALON GURU BAHASA INGGRIS YANG PROFESIONAL DARI TEORI MENUJU PRAKTIK

Oleh
Elih Sutisna Yanto[1], Indah Purnama Dewi[2], Yuna Tresna Wahyuna[3], Fela Dafitri[4]
[1,2,3,4]Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: [1]elih.sutisna@fkip.unsika.ac.id, [2]indah.purnama@fkip.unsika.ac.id, [3]yuna.tresna@fkip.unsika.ac.id, [4]fela.dafitri@fkip.unsika.ac.id

Article History:
Received: 01-05-2025
Revised: 27-05-2025
Accepted: 02-06-2025

Keywords:
Praktik Eksploratori, pedagogi genre, linguistik fungsional, kecerdasan buatan, pembelajaran bahasa Inggris

Abstract: *Pelatihan Praktik Eksploratori (EP) dan Pedagogi Genre Linguistik Fungsional Sistemik (SFL-GP) dengan dukungan kecerdasan buatan (AI) bertujuan membekali calon guru bahasa Inggris dengan kompetensi mengintegrasikan teori, praktik, dan teknologi. Pelatihan melibatkan 80 peserta yang memperoleh materi, praktik studi kasus, dan evaluasi reflektif. Hasil menunjukkan 90% peserta mampu menerapkan EP secara efektif dalam pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif, sementara AI mempercepat analisis data dan umpan balik. Pelatihan ini meningkatkan profesionalisme calon guru bahasa Inggris dalam menghadapi tantangan pembelajaran masa depan yang dinamis dan berbasis teknologi. memerlukan lebih banyak praktik*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kebutuhan akan guru bahasa Inggris yang profesional dan adaptif menjadi semakin mendesak. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peranan penting dalam komunikasi global, pendidikan, dan dunia kerja. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran bahasa Inggris harus ditingkatkan secara berkelanjutan agar lulusan pendidikan bahasa Inggris mampu bersaing dan berkontribusi secara efektif. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah bagaimana membekali calon guru agar tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengintegrasikan praktik pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan berbasis penelitian di kelas. Dalam konteks ini, pendekatan Praktik Eksploratori (*Exploratory Practice (EP)*) dan Pedagogi Genre Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistics-Genre Pedagogy*/SFL-GP) menawarkan sebuah paradigma baru dalam pengembangan profesional calon guru bahasa Inggris. Pelatihan yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut, serta memanfaatkan dukungan teknologi kecerdasan buatan generative (*Generative Artificial Intelligence (AI)*) seperti ChatGPT, Deepseek dan lain lain, diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi calon guru bahasa Inggris adalah kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Banyak mahasiswa calon guru yang memiliki pemahaman teoritis yang baik, namun kesulitan dalam menerapkannya secara efektif ketika melakukan praktikum di kelas. Selain itu, mahasiswa

sering kali belum terbiasa mengintegrasikan penelitian praktisi ke dalam kegiatan pembelajaran mereka, padahal hal tersebut penting untuk membangun sikap reflektif dan kritis dalam mengelola kelas. Sementara itu, kemajuan teknologi pendidikan, terutama kecerdasan buatan, masih jarang dimanfaatkan secara optimal dalam proses pengajaran dan penelitian mahasiswa calon guru. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep terbaru dalam pedagogi, tetapi juga memperkuat kemampuan praktis dan adaptasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berbagai studi dan literatur telah menyoroti pentingnya penelitian praktisi dalam pendidikan guru. Allwright (1993) memperkenalkan konsep Praktik Eksploratori (EP) sebagai sebuah pendekatan penelitian yang mendorong guru dan pelajar untuk secara aktif mengkaji dan merefleksikan proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. EP bukan hanya bertujuan menyelesaikan masalah teknis, tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam terhadap dinamika kelas serta peningkatan kualitas hidup para peserta didik dan guru. EP menolak model penelitian top-down tradisional dan menekankan kolaborasi antara guru dan siswa sebagai peneliti bersama untuk mengeksplorasi 'teka-teki' pembelajaran yang muncul secara alami dalam proses belajar mengajar (Allwright & Hanks, 2009; Hanks, 2017). Selain itu, EP menggunakan konsep *Potentially Exploitable Pedagogic Activities* (PEPAs), yakni aktivitas pembelajaran yang secara simultan berfungsi sebagai media untuk melakukan eksplorasi dan refleksi terhadap dinamika kelas.

Sementara itu, pendekatan pedagogi genre berbasis Linguistik Fungsional Sistemik (SFL-GP) yang dikembangkan oleh Halliday dan kawan-kawan memberikan kerangka kerja teoretis yang kokoh untuk mengajarkan bahasa Inggris secara kontekstual dan bermakna. SFL-GP menekankan pada pemahaman genre sebagai bentuk teks yang mengakomodasi tujuan komunikatif tertentu dalam konteks sosial. Pendekatan ini membantu calon guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya, sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi. *Teaching Learning Cycle (TLC*) yang merupakan bagian dari pedagogi genre ini menyediakan tahapan yang sistematis dalam pembelajaran bahasa, mulai dari membangun konteks, memodelkan teks, hingga praktik mandiri oleh siswa. Dengan menggabungkan EP dan SFL-GP, diharapkan calon guru dapat merancang pembelajaran bahasa Inggris yang kaya, kontekstual, dan reflektif.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan EP mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris dan mengembangkan kompetensi profesional guru secara signifikan (*Allwright, 2003; Hanks, 2017*). Namun, masih terdapat gap dalam literatur terkait implementasi menggabungkan EP dan pedagogi genre praktis dalam konteks pendidikan guru di Indonesia, khususnya dalam penggabungan teknologi kecerdasan buatan sebagai alat bantu. Kecerdasan buatan berpotensi memperkaya proses pembelajaran dan penelitian dengan menyediakan analisis data secara real-time, umpan balik otomatis, dan simulasi pembelajaran yang interaktif, namun penggunaannya dalam pelatihan calon guru masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pelatihan yang mengintegrasikan *EP, SFL-GP, dan AI* merupakan inovasi yang penting dan relevan dalam upaya mempersiapkan calon guru bahasa Inggris yang profesional dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membekali mahasiswa calon guru bahasa Inggris dengan kompetensi praktis dalam menerapkan Praktik Eksploratori dan pedagogi

genre linguistik fungsional sistemik *(SFL)* dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Secara spesifik, pelatihan ini bertujuan: pertama, membantu mahasiswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan praktikum mengajar berbasis EP dan SFL-GP secara efektif; kedua, memfasilitasi mahasiswa dalam menemukan topik penelitian praktis serta mengumpulkan data untuk penulisan makalah akademik pada semester berikutnya; ketiga, meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam kegiatan pengajaran dan penelitian. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan pembelajaran, penelitian, dan teknologi secara sinergis, sehingga mereka menjadi calon guru yang profesional, reflektif, dan mampu berinovasi dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris.

Novelty atau kebaruan dari pelatihan ini terletak pada penggabungan simultan antara pendekatan Praktik Eksploratori, pedagogi genre berbasis Linguistik Fungsional Sistemik, dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan calon guru bahasa Inggris. Sementara penelitian terdahulu lebih banyak membahas EP atau pedagogi genre secara terpisah, serta penggunaan AI secara umum dalam pendidikan, pelatihan ini merupakan implementasi terpadu yang langsung diarahkan pada peningkatan kompetensi calon guru bahasa Inggris secara praktis dan kontekstual. Dengan demikian, pelatihan ini mengisi gap penelitian dalam pendidikan bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan zaman digital.

Ruang lingkup pelatihan ini mencakup aspek teoritis dan praktis dalam penerapan EP dan SFL-GP yang didukung oleh teknologi AI. Pelatihan diarahkan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang sedang mempersiapkan diri untuk praktikum mengajar dan penelitian. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep dan prinsip EP, desain dan pelaksanaan *PEPAs sebagai* praktik normal pembelajaran di dalam kelas, pengintegrasian pedagogi genre dan *Teaching Learning Cycle*, serta pemanfaatan AI dalam pengajaran dan pengumpulan data. Praktik studi kasus dan simulasi kelas menjadi bagian penting dari pelatihan untuk memastikan transfer pengetahuan ke dalam praktik nyata. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui wawancara dan refleksi mahasiswa untuk mengukur pemahaman dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan pendekatan ini.

Dengan latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup tersebut, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kapasitas profesional calon guru bahasa Inggris yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di masa depan.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi.

Tahap 1: Persiapan Pelatihan

Pada tahap ini, tim pengabdian mempersiapkan materi pelatihan yang meliputi:

- Pengenalan jenis riset praktisi, khususnya EP dalam pengajaran bahasa Inggris.
- Asal-usul dan prinsip dasar EP.
- Prosedur pelaksanaan EP dan pemahaman konsep puzzles, puzzling, dan *puzzlement*.
- Desain *Pedagogically Exploitable Pedagogical Activities* (PEPAs) dengan penerapan Linguistik Fungsional Sistemik dan pedagogi genre serta *Teaching Learning Cycle (TLC).*

- Penggunaan kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam mendukung proses pembelajaran dan penelitian.

Tahap 2: Pelaksanaan Pelatihan dan Praktik Studi Kasus

Pelatihan diberikan kepada 80 mahasiswa calon guru bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang. Pelatihan ini terdiri dari:

- Penyampaian materi teoritis mengenai *EP* dan *SFL-GP* dengan dukungan AI.
- Simulasi dan praktik langsung dalam merancang dan melaksanakan EP di kelas.
- Studi kasus penerapan EP, di mana mahasiswa belajar menyusun kegiatan mengajar yang sekaligus berfungsi sebagai penelitian praktisi.
- Diskusi interaktif untuk menggali pengalaman dan refleksi peserta terhadap pendekatan ini.

Tahap 3: Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan peserta pelatihan untuk mengumpulkan tanggapan dan pemahaman mereka terhadap materi dan praktik EP. Pertanyaan wawancara difokuskan pada:

- Pemahaman peserta mengenai konsep dan prosedur *EP*.
- Kemampuan mereka dalam mengintegrasikan *EP* dan *SFL-GP* dalam rencana pembelajaran.
- Persepsi mereka terhadap dukungan kecerdasan buatan dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian.
- Kendala dan kebutuhan yang masih dialami peserta dalam penerapan EP.
- Data wawancara dianalisis secara kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap kesiapan peserta sebagai calon guru bahasa Inggris profesional

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan 80 peserta pelatihan, ditemukan bahwa sekitar 90% peserta telah memahami dengan baik bagaimana menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sambil melakukan penelitian berbasis Praktik Eksploratori *(EP).* Para peserta mampu mengkombinasikan teori, konsep, dan prosedur EP serta PEPAs menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik dan pedagogi genre dalam kerangka *Teaching Learning Cycle*.

Sebanyak 10% peserta masih memerlukan bimbingan tambahan berupa penjelasan ulang dan praktik langsung di kelas agar dapat memahami sepenuhnya praktek ini. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan dalam tahap implementasi lapangan.

Respon mayoritas peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penerapan EP, yang mereka nilai mampu meningkatkan kualitas praktik mengajar dan pengelolaan kelas. Peserta melaporkan peningkatan kemampuan dalam mendesain pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer materi, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas penelitian dan refleksi secara simultan.

Selain itu, pelatihan ini juga membantu calon guru dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu yang memudahkan proses pembelajaran dan pengumpulan data penelitian di kelas. Implementasi AI membantu mempercepat analisis data pembelajaran dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi calon guru bahasa Inggris dalam melakukan praktik pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis penelitian, yang sangat penting dalam membangun profesionalisme mereka di dunia Pendidikan.

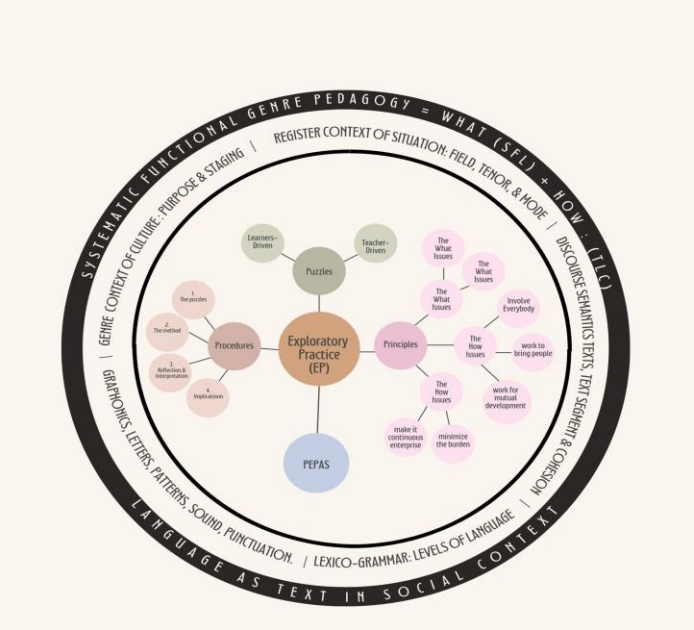

Gambar 1 Model Pengembangan Profesional Berbasis Profil Kompetensi Untuk Calon Guru Bahasa Inggris Melalui Praktik Eksploratif

Gambar 2. Pelatihan Praktik Eksploratori Dan Pedagogi Genre Linguistik Fungsional Sistemik

Gambar 3. Slides And Spanduk Pelatihan Praktik Eksploratori Dan Pedagogi Genre Linguistik Fungsional Sistemik

DISKUSI

Hasil pelatihan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa Praktik Eksplorasi *(Exploratory Practice/EP)* merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membekali calon guru bahasa Inggris untuk menjadi praktisi yang reflektif, adaptif, dan kritis terhadap proses pembelajaran di kelas. EP mendorong guru dan siswa untuk bersama-sama mengeksplorasi 'teka-teki' pembelajaran yang muncul secara alami dalam lingkungan kelas, alih-alih hanya berfokus pada pemecahan masalah praktis yang bersifat top-down seperti dalam model penelitian tindakan tradisional (Allwright, 2003; Hanks, 2017; Hank, 2024). Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk memahami secara mendalam dinamika kelas, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi interaksi pembelajaran dan hambatan yang mungkin muncul selama proses pengajaran.

Praktik Eksplorasi yang dikembangkan oleh Allwright (1993, 2003) berangkat dari kritik terhadap penelitian praktisi konvensional yang sering kali membebani guru dengan tekanan menemukan solusi instan. EP menekankan pentingnya kualitas hidup dalam kelas sebagai fokus utama, yang mencakup kesejahteraan guru dan siswa, suasana belajar yang kondusif, serta pengembangan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan menempatkan guru dan siswa sebagai peneliti aktif yang berkolaborasi, EP memberdayakan kedua pihak untuk menggunakan praktik pedagogis sehari-hari—dikenal sebagai *Potentially Exploitable Pedagogic Activities (PEPAs)*—sebagai alat investigasi yang simultan berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran dan refleksi (Allwright & Hanks, 2009).

Penggunaan *PEPAs* memungkinkan guru dan siswa untuk mengidentifikasi dan memeriksa fenomena kelas yang tidak selalu berorientasi pada solusi, melainkan pada pemahaman yang lebih luas mengenai proses belajar mengajar. Sebagai contoh, aktivitas seperti kerja berpasangan, diskusi kelompok, dan refleksi tertulis tidak hanya berperan sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber data untuk eksplorasi masalah pembelajaran yang muncul (Allwright & Hanks, 2009). Pendekatan seperti ini selaras dengan gagasan Schön (1983) tentang *reflective practice*, yang menekankan refleksi-tindakan sebagai kunci pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik.

Selain itu, prinsip-prinsip dasar EP—seperti fokus pada kualitas hidup, pengutamaan pemahaman sebelum mencari solusi, keterlibatan kolaboratif antara guru dan siswa, serta integrasi penelitian ke dalam praktik pengajaran rutin—menjadikan EP sebagai pendekatan

yang realistis dan mudah diadopsi dalam lingkungan kelas yang dinamis dan beragam (Allwright & Hanks, 2009; Hanks, 2017). Prinsip ini memberikan panduan bagaimana guru dapat menjalankan penyelidikan dalam konteks belajar yang alami dan berkelanjutan, bukan sebagai beban tambahan di luar tugas mengajar mereka.

Integrasi EP dengan pedagogi genre berbasis Linguistik Fungsional Sistemik (SFL-GP) memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk mendukung pengembangan *PEPAs* yang kontekstual dan bermakna. *SFL-GP,* yang berakar pada teori Halliday (1985), menekankan hubungan antara bahasa, fungsi sosial, dan konteks budaya dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan genre pedagogi membantu guru untuk membimbing siswa memahami struktur dan tujuan komunikasi dalam berbagai jenis teks, yang sangat relevan dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing *(Derewianka, 2011; Martin & Rose, 2008*). Melalui *Teaching Learning Cycle (TLC),* siswa diajak melalui tahap-tahap yang sistematis, mulai dari membangun konteks, memodelkan teks, hingga praktik mandiri yang menumbuhkan keterampilan bahasa secara berkesinambungan.

Penggabungan *EP* dan *SFL-GP* dalam pelatihan ini memfasilitasi calon guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi bahasa, tetapi juga pada proses pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif. Ini penting mengingat pembelajaran bahasa memerlukan keterlibatan aktif dan kesadaran kontekstual agar siswa mampu menggunakan bahasa secara efektif dan autentik dalam berbagai situasi komunikasi. Pendekatan ini sekaligus mendorong pengembangan profesionalisme guru yang berbasis praktik penelitian dan refleksi berkelanjutan, yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Hanks, 2017; Halliday & Matthiessen, 2014).

Salah satu inovasi penting dalam pelatihan ini adalah pemanfaatan kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence/AI*) sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan penelitian. AI menyediakan dukungan yang signifikan dalam mengolah data pembelajaran, memberikan umpan balik otomatis, serta memfasilitasi analisis hasil praktik EP secara cepat dan akurat. Teknologi ini memungkinkan calon guru untuk mengintegrasikan data digital ke dalam refleksi mereka, mempercepat siklus perbaikan praktik pembelajaran, dan membuka peluang bagi pembelajaran hybrid yang menggabungkan metode konvensional dan digital (Luckin et al., 2016; Holmes et al., 2019).

Pemanfaatan AI juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menuntut literasi digital dan keterampilan teknologi informasi sebagai kompetensi dasar bagi guru dan siswa *(UNESCO, 2019).* Dalam konteks ini, pelatihan EP yang didukung AI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga mempersiapkan calon guru untuk menjadi profesional yang siap menghadapi perubahan teknologi dalam dunia pendidikan. Ini menjadi sebuah terobosan penting karena literatur sebelumnya masih sangat minim yang mengintegrasikan *EP* dan *SFL-GP* dengan teknologi AI secara komprehensif (Kukulska-Hulme, 2020).

Meskipun mayoritas peserta pelatihan menunjukkan pemahaman yang baik dan kemampuan yang meningkat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis EP dan pedagogi genre, terdapat sebagian kecil peserta yang masih memerlukan pendampingan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *EP* dan SFL-GP, meskipun efektif, memerlukan dukungan bimbingan berkelanjutan agar konsep yang bersifat reflektif dan konseptual dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang konsisten dan adaptif di kelas *(Hanks, 2017*). Program pendampingan dan coaching selama praktik mengajar menjadi

krusial untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi pelatihan ini.

Keberhasilan pelatihan ini juga menegaskan pentingnya integrasi teori dan praktik dalam pendidikan guru. Pelatihan yang menggabungkan pendekatan reflektif seperti EP dengan kerangka kerja pedagogi genre berbasis *SFL*, serta dukungan teknologi, dapat menjadi model pengembangan profesional yang efektif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan *Cochran-Smith dan Lytle (1999)* bahwa pengembangan guru harus mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada praktik nyata, kolaborasi, dan refleksi kritis untuk menghasilkan perubahan yang bermakna dalam pengajaran.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya membekali calon guru dengan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membangun sikap profesional yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup di kelas. Dengan demikian, pelatihan ini dapat berkontribusi pada pembangunan kapasitas guru bahasa Inggris yang mampu menghadapi tantangan pembelajaran masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN

Pelatihan Praktik Eksploratori *(EP*) dan Pedagogi Genre Linguistik Fungsional Sistemik (SFL-GP) dengan dukungan kecerdasan buatan *(AI)* merupakan inovasi penting dalam pengembangan profesional calon guru bahasa Inggris yang adaptif dan reflektif. Latar belakang pelatihan ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik pengajaran bahasa Inggris, serta memanfaatkan kemajuan teknologi pendidikan. *EP* sebagai pendekatan penelitian praktisi mendorong kolaborasi guru dan siswa dalam mengkaji dinamika kelas melalui refleksi berkelanjutan, sementara *SFL-GP* memberikan kerangka kontekstual dalam pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek linguistik dan sosial budaya secara sistematis melalui *Teaching Learning Cycle.*

Pelatihan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan materi, pelaksanaan pelatihan dan praktik studi kasus, serta evaluasi melalui wawancara mendalam terhadap 80 peserta. Materi meliputi pengenalan prinsip dan prosedur *EP,* desain *PEPAs*, integrasi pedagogi genre, serta pemanfaatan AI dalam pembelajaran dan penelitian. Evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta mampu memahami dan menerapkan EP secara efektif, sementara 10% masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Diskusi hasil menegaskan bahwa *EP* efektif membentuk guru yang kritis dan reflektif, dengan prinsip-prinsip yang menitikberatkan pada kualitas hidup di kelas dan keterlibatan kolaboratif. Integrasi SFL-GP memperkuat pengembangan *PEPAs* yang bermakna dan relevan secara sosial. Dukungan AI meningkatkan efisiensi analisis data dan mempercepat siklus refleksi, sekaligus mempersiapkan guru menghadapi tuntutan literasi digital abad ke-21. Meskipun terdapat kebutuhan pendampingan lanjutan, pelatihan ini berhasil mengintegrasikan teori, praktik, dan teknologi secara sinergis, sehingga memperkuat kapasitas calon guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi signifikan dalam membangun profesionalisme guru bahasa Inggris yang siap menghadapi tantangan pembelajaran masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa calon guru bahasa Inggris yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam pelatihan Praktik Eksploratori dan Pedagogi Genre Linguistik Fungsional Sistemik ini. Komitmen dan semangat belajar mahasiswa menjadi kunci keberhasilan pelatihan ini. Kami juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada tim panitia yang telah bekerja keras mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pelatihan dengan penuh dedikasi dan koordinasi yang baik mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Dukungan dan kerja sama semua pihak sangat berarti dalam mewujudkan kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan manfaat besar bagi pengembangan profesionalisme mahasiswa calon guru bahasa Inggris dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat.

DAFTAR REFERENSI

[1] Allwright, D. (1993). Integrating 'research' and 'pedagogy': Appropriate criteria and practical possibilities. In J. Edge & K. Richards (Eds.), *Teachers develop teachers research* (pp. 125-135). Heinemann

[2] Allwright, D. (2003). Exploratory Practice: Rethinking practitioner research in language teaching. *Language Teaching Research, 7*(2), 113–141. https://doi.org/10.1191/1362168803lr118oa

[3] Allwright, D., & Hanks, J. (2009). *The developing language learner: An introduction to exploratory practice*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9780230233690

[4] Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (1999). *The Practitioner Inquiry Series*. Teachers College Press.

[5] Derewianka, B., & Primary English Teaching Association. (2011). *A new grammar companion for teachers* (Vol. 2). Sydney: Primary English Teaching Association.

[6] Halliday, M. A. K. (1985). *An introduction to functional grammar*. Edward Arnold

[7] Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *An introduction to functional grammar* (3rd ed.). Hodder Arnold.

[8] Hanks, J. (2017). *Exploratory practice in language Teaching: Puzzling about principles and practices*. Palgrave Macmillan.

[9] Hanks, J. (2024). Shifting perceptions of inclusive practitioner research: Epistemological affordances of exploratory practice. *Language Teaching Research*. https://doi.org/10.1177/13621688241265432

[10] Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

[11] Kukulska-Hulme, A., Beirne, E., Conole, G., Costello, E., Coughlan, T., Ferguson, R., ... & Whitelock, D. (2020). *Innovating pedagogy 2020: Open University innovation report 8*.

[12] Luckin, R., & Holmes, W. (2016). Intelligence unleashed: An argument for AI in education.

[13] Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. Equinox.

[14] Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner. *New York*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN